

**ECO INVESTAMA: LEMBAGA PENGELOLA INVESTASI KEUANGAN  
HIJAU SEBAGAI PENDUKUNG KEBERLANJUTAN DALAM  
PEREKONOMIAN INDONESIA**

Adi Nugroho

Muhammad Fathi Assafiy

Nurul Alfiandy

**Universitas Airlangga**

[adi.nugroho-2023@feb.unair.ac.id](mailto:adi.nugroho-2023@feb.unair.ac.id)

***Abstract :***

*Green economy is crucial to balance economic growth and environmental sustainability. However, public participation in sustainable investment in Indonesia remains low, with limited institutions facilitating green investments. This study analyzes the capital market's role in advancing the green economy and proposes Eco Investama, a green investment financial institution. Using literature review and data analysis of the ESG Quality 45 IDX KEHATI Index, which shows significant stock price growth (120.98 in 2021 to 133.79 in 2024), Eco Investama is designed to bridge investors and green businesses by pooling funds, analyzing ESG-compliant emitters, and allocating investments sustainably. Results indicate Eco Investama can enhance green investment awareness, reduce environmental risks, and promote inclusive growth. The study concludes that collaboration among government, private sectors, and communities is vital to realize Eco Investama, supporting SDGs 8 (Decent Work and Economic Growth), 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure), 12 (Responsible Consumption and Production), 13 (Climate Action), 14 (Life Below Water), dan 15 (Life on Land). Recommendations include regulatory support, investor education, and integrating capital markets into green agendas.*

**Keywords:** *Green Economy, Capital Market, Sustainable Investment.*

**Pendahuluan:**

Untuk mendorong pembangunan ekonomi di dalam suatu negara dibutuhkan dana yang besar, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah menerbitkan surat utang atau obligasi sebagai pendanaan pembangunan perekonomian. Sementara itu, perusahaan dapat melakukan

*Initial Public Offering (IPO)*, yaitu menjual sebagian saham kepada masyarakat umum. Perusahaan yang melakukan *IPO* dapat mendapatkan beberapa modal dari pembelian saham yang dilakukan oleh masyarakat.

Pasar modal (*Capital Market/Stock Exchange/Stock Market*) dalam pengertian klasik diartikan sebagai suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi atau efek-efek pada umumnya (Najib, 1996: 10). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pasar modal memiliki 2 fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi adalah pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan 2 kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Fungsi keuangan adalah pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan dana (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik yang dipilih. Oleh karena itu, Pasar modal memiliki peran yang sangat penting di dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Dengan adanya pasar modal, perusahaan-perusahaan bisa mendapatkan tambahan dana dengan jumlah yang besar, sehingga mereka mampu menjalankan perusahaan dengan lebih efektif dan efisien.

Perkembangan pasar modal di Indonesia berkembang cukup signifikan. Menurut data dari *Press Release Indonesia Stock Exchange* tahun 2023, terdapat peningkatan 811 ribu investor saham menjadi 5,25 juta investor saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat sebesar 6,16% dari tahun 2023-2024. Akan tetapi, dengan perkembangan yang cepat tersebut, banyak investor yang hanya peduli terhadap keuntungan finansial saja tanpa memikirkan dampak lingkungan yang diperbuat oleh perusahaan.

Indonesia sendiri, investasi hijau masih belum secara luas dan menyeluruh dikenal oleh semua kalangan investor. Di samping itu, para investor juga belum terlalu memiliki fokus terhadap lingkungan karena tujuan investasi mereka masih hanya berorientasi pada profit finansial saja (Defitri, 2023). Di samping itu, banyak perusahaan melakukan kerusakan lingkungan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Perusahaan-perusahaan melakukan pencemaran terhadap lingkungan dengan cara membuang limbah

industri ke sungai-sungai dan laut, merusak hutan-hutan secara besar-besaran, serta mengabaikan praktik-praktik ramah lingkungan dalam proses produksi mereka. Hal ini mengakibatkan berbagai dampak negatif bagi ekosistem, termasuk berkurangnya keanekaragaman hayati, polusi udara dan air, serta perubahan iklim yang semakin buruk. Upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas industri ini menjadi semakin penting demi keberlangsungan hidup planet ini.

Menurut OJK, investasi hijau (*green investment*) adalah investasi yang fokus pada aspek-aspek lingkungan (*environment*), sosial (*social*) dan tata kelola yang baik (*governance*). Di Indonesia terdapat Indeks *ESG Quality 45 IDX KEHATI*, yaitu indeks yang berisikan 45 saham terbaik dari hasil penilaian kinerja keberlanjutan dan kualitas keuangan perusahaan serta memiliki likuiditas yang baik untuk bisa ditransaksikan sebagai konstituen indeks. Dengan pergerakan dari indeks tersebut, investor dapat mengetahui pergerakan dari harga saham perusahaan yang *green business*.

Lalu, OJK membentuk Taksonomi Hijau Indonesia yang diresmikan oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 20 Januari 2022. Taksonomi Hijau adalah sistem klasifikasi yang menetapkan daftar kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan (*EU Green Taxonomy*, 2019). Urgensi dari pengembangan Taksonomi Hijau Indonesia adalah kebutuhan standarisasi mengenai definisi dan kriteria hijau, kebutuhan monitoring secara berkala dalam implementasi penyaluran kredit atau pembiayaan ke sektor hijau, dan kebutuhan penyempurnaan pelaporan yang dilakukan oleh Industri Jasa Keuangan. Sedangkan, capaian yang ditargetkan adalah menjadi dasar penyusunan *incentive and disincentive policy* dari OJK, dan juga berbagai Kementerian atau lembaga lain, menjadi pedoman untuk keterbukaan informasi dan manajemen risiko di Sektor Jasa Keuangan (SJK), serta menjadi dasar pengembangan atau inovasi produk dan/atau jasa keuangan berkelanjutan bagi SJK dan Emiten.

Pemerintah terus berupaya dalam meningkatkan ekonomi hijau di Indonesia. Akan tetapi, masih kurang dalam melibatkan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi hijau di Indonesia. Melalui pasar modal, masyarakat

dapat terlibat di dalam perkembangan ekonomi hijau. Masyarakat dapat berinvestasi ke perusahaan-perusahaan *go green*, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut dapat menjelaskan kinerja perusahaannya dengan baik. Untuk meningkatkan minat masyarakat atau investor untuk peduli terhadap lingkungan dibutuhkan suatu lembaga investasi keuangan hijau. Lembaga tersebut sebagai pengelola keuangan investor atau komunitas yang peduli terhadap lingkungan untuk diinvestasikan ke perusahaan-perusahaan yang peduli terhadap lingkungan.

**Permasalahan:**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diangkat adalah

1. Bagaimana cara menarik investor untuk tidak hanya berinvestasi untuk keuntungan finansial saja, tetapi juga peduli terhadap dampak lingkungan yang diperbuat oleh emiten?
2. Bagaimana lembaga dapat meningkatkan investasi hijau di Indonesia melalui peran pasar modal?

**Tujuan Penulisan:**

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah

1. Mendorong investor untuk tidak hanya mencari keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan yang mereka investasikan.
2. Mendirikan lembaga yang kredibel untuk memperkuat investasi hijau di Indonesia melalui peran yang strategis dalam pasar modal.

**Hasil dan Pembahasan:**

**Tinjauan Pustaka:**

Ekonomi hijau adalah hal yang ramai diperbincangkan akhir-akhir ini. Dikutip dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), *green economy* atau ekonomi hijau adalah suatu gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat, sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan secara

signifikan. Konsep ini mulai marak naik dalam atensi masyarakat dikarenakan kegentingan akan pemanasan global dan kerusakan planet bumi yang terus terjadi. Arah upaya pengembangan ekonomi, tetapi tetap memperhatikan kelestarian dan keselamatan lingkungan adalah cara yang selama ini seharusnya dilakukan.

Pasar modal adalah tempat di mana publik dapat berkontribusi dalam pengembangan ekonomi melalui perusahaan. Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih luas dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas (Rustiana & Ramadhani, 2022).

Korelasi antara ekonomi hijau dan pasar modal pun sejalan karena transisi ke ekonomi hijau diperkirakan dapat memberikan dampak hingga Rp4.376 triliun ke output ekonomi nasional. Efek berganda ekonomi hijau dari sisi Produk Domestik Bruto (PDB) jauh melebihi struktur ekonomi saat ini yang masih bergantung pada sektor industri ekstraktif, salah satunya pertambangan, menurut hasil temuan *Center of Economics and Law Studies (CELIOS)* dan *Greenpeace Indonesia*. Dibentuknya lembaga *Non-Governmental Organization (NGO)* manajemen aset yang berfokus dalam diversifikasi investasi pada perusahaan-perusahaan *green business* merupakan jawaban atas berjalannya 2 aspek yaitu kelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.

*Green business* merupakan kegiatan sukarela perusahaan yang bertujuan untuk mencapai kinerja lingkungan yang lebih baik dan secara bersamaan berdampak pada perusahaan yang lebih kompetitif (Nur, Rio, Rini, & Puspitasari). *Green Business* tidak hanya berfokus terhadap keuntungan finansial saja, tetapi juga berfokus terhadap perlindungan pada lingkungan. *Green Business* mengelola sumberdaya perusahaan dengan memberikan manfaat kepada manusia tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

**Perkembangan Ekonomi Hijau di Indonesia:**

Usaha untuk mewujudkan ekonomi hijau di Indonesia sebenarnya telah dilakukan sejak lama. Pada tahun 1973, untuk pertama kalinya Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) memuat tentang bagaimana memadukan pembangunan dengan perlindungan lingkungan. Tahun 1978, Indonesia membentuk Kementerian Negara Pengawasan Pembangunan Lingkungan Hidup. Kemudian tahun 1982, Indonesia mengesahkan UU 4/1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Perlindungan Lingkungan Hidup. Konsep ekonomi hijau mulai diadopsi setelah peluncuran *Green Economy Initiative (GEI)* pada tahun 2008 sebagai upaya pendorong negara anggota PBB untuk menerapkan konsep ini. Sejalan dengan rencana pelaksanaan *green economy*, Bappenas membuat *Indonesia Climate Change Sectoral Roadmap (ICCSR)* untuk tahun 2010-2029. Berbagai usaha melalui kebijakan, insentif, dan kerja sama dengan swasta dilakukan oleh pemerintah untuk menyukseskan agenda ekonomi hijau. Pembuatan taksonomi hijau yang merupakan sistem klasifikasi yang menetapkan daftar kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan untuk seluruh lini bisnis yang tergabung didalamnya mendapatkan insentif fiskal juga sudah dilakukan.

Di sisi lain, di Indonesia terdapat indeks berdasarkan hasil dari penilai kinerja *Environmental, Social, Governance* dan kualitas keuangan perusahaan serta memiliki kualitas yang baik, yaitu Indeks *ESG Quality 45 IDX KEHATI*. Di Indeks tersebut terdapat 45 saham terbaik yang telah melakukan evaluasi secara rutin. Indeks *ESG Quality 45 IDX KEHATI* menunjukkan kinerja yang unggul dengan kenaikan harga saham yang signifikan, dari 120,98 pada 24 Desember 2021 menjadi 133,79 pada 3 Mei 2024. Bahkan dengan tuntutan peraturan yang ketat terkait pelestarian lingkungan, emiten-emiten yang tergabung dalam Indeks *ESG Quality 45 IDX KEHATI* tetap berhasil meningkatkan nilai sahamnya.

Namun, keterlibatan masyarakat secara umum masih minim adanya. di Indonesia masih belum ada lembaga-lembaga pasar modal yang membantu masyarakat untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan *go green*. Dengan adanya lembaga tersebut, hal itu dapat membantu

pemerintah untuk mengembangkan investasi hijau sehingga Indonesia menjadi negara yang ramah lingkungan. Terlebih lagi, perkembangan jumlah orang yang menjadi investor di Indonesia terus bertambah dengan signifikan. Apabila, pertumbuhan jumlah investor ini tidak dibarengi dengan edukasi terkait dampak lingkungan yang telah diperbuat oleh emiten-emiten dan investor hanya peduli terhadap keuntungan finansial saja maka risiko terhadap kerusakan lingkungan dapat meningkat secara signifikan. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan polusi, kerusakan habitat, dan perubahan iklim yang lebih buruk karena investor memprioritaskan profitabilitas tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dari investasi mereka.

Menurut pendapat penulis, Pemerintah perlu untuk membentuk sebuah lembaga yang dapat menarik masyarakat untuk berinvestasi di emiten yang *go green*. Lembaga ini dapat bekerja sama dengan para komunitas yang peduli terhadap lingkungan, investor, dan masyarakat. Dengan adanya lembaga tersebut masyarakat akan memiliki sumber informasi yang dapat dipercaya tentang emiten-emiten yang berkomitmen pada praktik bisnis yang ramah lingkungan. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan investasi pada sektor-sektor yang berkelanjutan serta menghasilkan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, kami merekomendasikan sebuah lembaga, yaitu Eco Investama.

### **Peran Eco Investama Indonesia dalam Mendukung Keberlanjutan:**

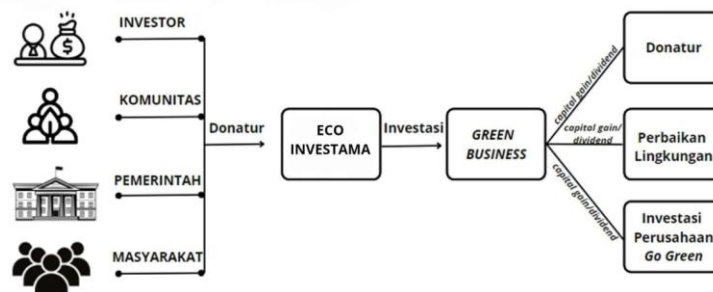
Eco Investama merupakan lembaga keuangan investasi hijau yang berperan sebagai perantara antara pemilik dana yang memiliki tujuan untuk berinvestasi ke dalam lingkungan hijau dengan pihak yang membutuhkan dana, yaitu *green business*. Eco Investama membantu komunitas-komunitas pecinta lingkungan atau investor pecinta lingkungan untuk berinvestasi ke dalam perusahaan-perusahaan yang *Go Green*. Eco Investama dapat bekerja sama dengan pemerintah, komunitas pecinta

lingkungan, investor, dan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Eco Investama menghimpun dana investasi dari para investor untuk kemudian dialokasikan ke perusahaan-perusahaan yang berkomitmen pada praktik bisnis yang ramah lingkungan. Setelah dana terkumpul, Eco Investama melakukan analisis fundamental terhadap emiten yang tergabung dalam Indeks *ESG Quality 45 IDX KEHATI*.

Berdasarkan analisis tersebut, dipilih beberapa emiten terbaik untuk diinvestasikan. Keuntungan dari investasi ini dapat berasal dari kenaikan harga saham (*capital gain*) atau pembagian dividen. Hasil investasi tersebut akan disalurkan sebagai berikut:

- 1) Membagikan hasil kepada para donatur.
- 2) Memperbaiki kerusakan lingkungan.
- 3) Menginvestasikan kembali ke emiten *Go Green*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Eco Investama membutuhkan banyak donatur. Oleh karena itu, untuk menarik investor dan komunitas, Eco Investama memberikan edukasi tentang pentingnya berinvestasi di perusahaan-perusahaan yang berbisnis ramah lingkungan karena perusahaan-perusahaan ini memberikan dampak positif bagi bumi. Dengan pendekatan ini, investor akan menyadari bahwa investasi di pasar modal tidak hanya tentang keuntungan finansial, tetapi juga tentang memberikan kontribusi positif bagi planet ini.



Gambar 1. Konsep Eco Investama

**Simpulan:**

Pasar modal dapat diartikan sebagai suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, obligasi, maupun surat berharga lainnya. Pasar modal memiliki peranan penting dalam membangun perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia berkembang cukup signifikan. Sebuah data menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat peningkatan jumlah investor saham dari yang semula 811 ribu menjadi 5,25 juta investor. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa dari tahun 2023 hingga 2024 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat sebesar 6,16%. Namun, dengan perkembangan yang cepat tersebut, banyak investor yang hanya peduli terhadap keuntungan finansial saja tanpa memikirkan dampak lingkungan yang diperbuat oleh perusahaan. Di samping itu, banyak juga dari mereka yang belum mengenal secara luas dan menyeluruh apa itu investasi hijau. Program-program yang diusung oleh pemerintah untuk mendukung upaya tersebut juga belum berjalan secara maksimal, keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi hijau dapat dibilang masih kurang. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis menggagas sebuah inovasi berupa Lembaga Keuangan Investasi Hijau yang bernama Eco Investama. Eco Investama berperan sebagai perantara antara pemilik dana yang memiliki tujuan untuk berinvestasi ke dalam lingkungan hijau dengan pihak yang membutuhkan dana, yaitu *green business*. Eco Investama juga membantu komunitas-komunitas atau investor pEco Investamata lingkungan untuk berinvestasi ke dalam perusahaan-perusahaan yang *Go Green*. Dengan adanya lembaga ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan lingkungan, meningkatkan peran pasar modal sebagai faktor pendukung keberlanjutan dinamika perekonomian Indonesia, serta mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) poin ke 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), 9 (Infrastruktur, Industri, dan Inovasi), 12 (Produksi dan Konsumsi yang Bertanggung Jawab), 13 (Penanganan Perubahan Iklim), 14 (Menjaga Ekosistem Laut), dan 15 (Menjaga Ekosistem Darat) untuk membangun fondasi perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kokoh, sambil

meningkatkan infrastruktur yang tangguh, mendukung pertumbuhan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi.

Berdasarkan gagasan, penulis memberikan saran dan rekomendasi berupa:

- 1) Perlunya dukungan pemerintah dalam implementasi atau realisasi dari inovasi Eco Investama secara nyata dalam upaya meningkatkan peran pasar modal sebagai faktor pendukung keberlanjutan dinamika perekonomian Indonesia.
- 2) Diharapkan seluruh pihak yang terkait dapat terlibat secara aktif menjadi satu kesatuan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan, dan menggalakkan investasi hijau sebagai upaya mendukung *SDGs* poin 8, 9, 12, 13, 14, dan 15.

**Referensi (Daftar Pustaka):**

- Annur, C. M. (2024, Mei 3). *Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Terus Bertambah hingga Akhir 2023*. Diambil kembali dari Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/29/jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-terus-bertambah-hingga-akhir-2023>
- Center of Economics and Law Studies (CELIOS) & Greenpeace Indonesia. (2023, December 19). *Policy Brief: Dampak Transisi Ekonomi Hijau terhadap Perekonomian, Pemerataan, dan Kesejahteraan Indonesia*. Diambil kembali dari Greenpeace: [https://www.greenpeace.org/static/planet4-indonesia-stateless/2023/12/5325e354-policybook-1\\_compressed.pdf](https://www.greenpeace.org/static/planet4-indonesia-stateless/2023/12/5325e354-policybook-1_compressed.pdf)
- Defitri, M. (2023, Mei 3). *Memahami Investasi Hijau*. Diambil kembali dari Waste4Change: <https://waste4change.com/blog/memahami-investasi-hijau/>
- Kementerian ESDM. (2022, September 21). *Mengenal Lebih Dalam Langkah Aplikasi Ekonomi Hijau di Indonesia*. Diambil kembali dari PPSDM Aparatur: <https://ppsdmaparatur.esdm.go.id/berita/mengenal-lebih-dalam-langkah-aplikasi-ekonomi-hijau-di-indonesia>

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Taksonomi Hijau Indonesia*. Diambil kembali dari Indonesia Green Taxonomy: <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Taksonomi-Hijau-Indonesia-Edisi-1---2022/Taksonomi%20Hijau%20Edisi%201.0%20-%202022.pdf>
- Rustiana, D. R. (2022). *Strategi di Pasar Modal Syariah*. *Jurnal Keuangan dan Manajemen (JKM)*, 1578-1589.
- Utomo, M. N., Rita, M. R., Pratiwi, S. R., & Puspitasari, I. (2022). *Green Business*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

## Lampiran:

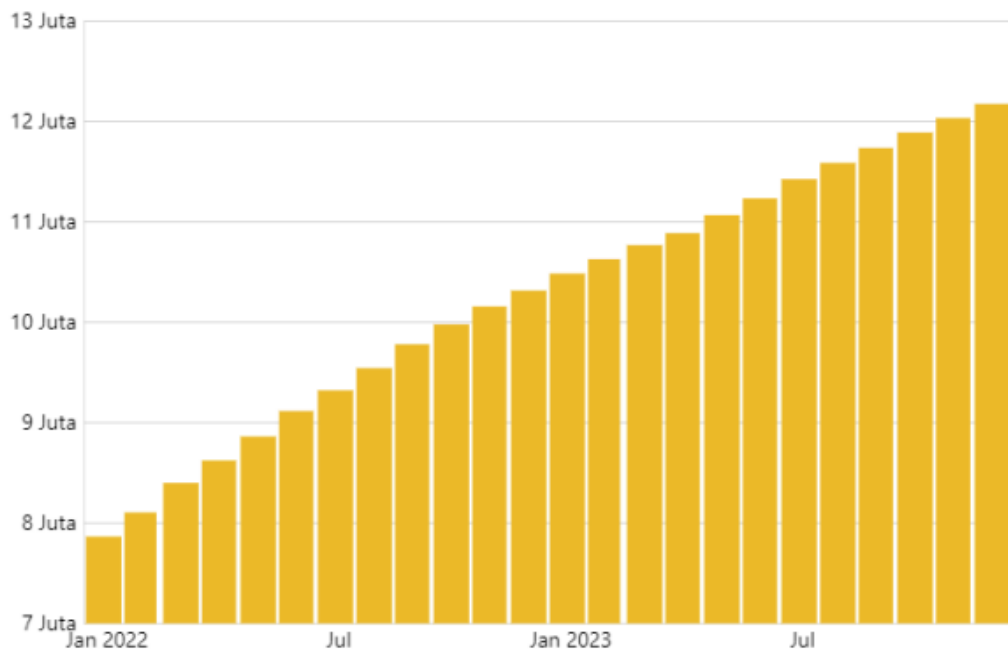
Lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00029/BEI.POP/02-2025 tanggal 24 Februari 2025

Nama Indeks : ESGQKEHATI  
 Evaluasi : Minor  
 Periode Efektif Konsituen : 3 Maret 2025 s.d. 28 Mei 2025  
 Periode Efektif Jumlah Saham Penghitungan Indeks : 3 Maret 2025 s.d. 28 Mei 2025

No.	Kode	Rasio Free Float	Jumlah Saham untuk Indeks (lembar)		Keterangan Tetap/Naik/Turun/Baru	Bobot pada Indeks		Keterangan Tetap/Naik/Turun/Baru
			Pra Evaluasi	Pasca Evaluasi * (15% Cap)		Pra Evaluasi	Pasca Evaluasi	
1	AKRA	32.84%	6,598,151,101	6,592,129,059	Turun	0.82%	0.79%	Turun
2	ANTM	34.84%	8,372,318,430	8,372,318,430	Tetap	1.42%	1.37%	Turun
3	ASII	44.99%	18,221,647,268	18,213,550,558	Turun	8.65%	8.36%	Turun
4	AUTO	19.97%	962,500,680	962,500,680	Tetap	0.19%	0.19%	Tetap
5	AVIA	17.08%	10,730,355,830	10,581,667,296	Turun	0.40%	0.38%	Turun
6	BBCA	42.83%	16,111,549,041	17,142,556,210	Naik	14.59%	15.00%	Naik
7	BBNI	39.94%	14,817,737,556	14,747,581,311	Turun	6.65%	6.39%	Turun
8	BBRI	46.64%	37,488,188,590	39,458,569,282	Naik	14.75%	15.00%	Naik
9	BBTN	40.18%	5,582,649,368	5,582,649,368	Tetap	0.54%	0.52%	Turun
10	BIRD	25.07%	629,778,570	627,276,470	Turun	0.10%	0.10%	Tetap
11	BJBR	24.62%	2,564,475,641	2,564,475,641	Tetap	0.23%	0.22%	Turun
12	BJTM	20.68%	3,074,152,953	3,074,152,953	Tetap	0.17%	0.16%	Turun
13	BMRI	39.07%	26,076,121,541	29,957,865,222	Naik	13.51%	15.00%	Naik
14	BTPS	30.29%	2,310,116,223	2,310,116,223	Tetap	0.23%	0.22%	Turun
15	CTRA	42.96%	7,962,934,682	7,962,934,682	Tetap	0.68%	0.65%	Turun
16	DSNG	25.42%	2,694,479,938	2,694,479,938	Tetap	0.25%	0.24%	Turun
17	ELSA	42.39%	3,159,520,650	3,093,834,150	Turun	0.14%	0.13%	Turun
18	EMTK	25.02%	15,353,714,571	15,360,216,221	Naik	0.99%	0.96%	Turun
19	ESSA	48.19%	9,295,676,088	8,301,679,590	Turun	0.75%	0.65%	Turun
20	HEAL	56.34%	8,684,834,940	8,657,176,230	Turun	1.23%	1.18%	Turun
21	ICBP	19.47%	2,270,573,488	2,270,573,488	Tetap	2.64%	2.55%	Turun
22	INCO	20.39%	2,149,062,066	2,149,062,066	Tetap	0.63%	0.61%	Turun
23	INDF	47.98%	4,202,312,123	4,212,848,635	Naik	3.37%	3.27%	Turun
24	INTP	39.77%	1,476,173,911	1,464,025,847	Turun	0.76%	0.73%	Turun
25	JPFA	41.01%	4,809,068,490	4,809,068,490	Tetap	0.96%	0.93%	Turun
26	JSMR	24.68%	1,802,855,206	1,791,242,612	Turun	0.75%	0.72%	Turun
27	KLBF	39.34%	18,773,486,405	18,440,673,038	Turun	2.29%	2.17%	Turun
28	MPMX	32.99%	1,472,331,585	1,472,331,585	Tetap	0.14%	0.14%	Tetap
29	MTEL	14.11%	11,781,286,858	11,790,264,688	Naik	0.76%	0.73%	Turun
30	PGEO	10.24%	4,250,421,673	4,250,421,673	Tetap	0.40%	0.39%	Turun
31	PBNB	12.29%	2,929,646,693	2,929,646,693	Tetap	0.48%	0.47%	Turun
32	POWR	13.35%	2,104,200,005	2,147,635,326	Naik	0.14%	0.14%	Tetap
33	PRDA	28.00%	262,500,000	262,500,000	Tetap	0.07%	0.07%	Tetap
34	PWON	31.00%	14,934,292,704	14,929,476,744	Turun	0.59%	0.57%	Turun
35	SCMA	22.77%	18,004,436,618	16,843,098,676	Turun	0.41%	0.37%	Turun
36	SIDO	22.12%	6,630,000,000	6,636,000,000	Naik	0.40%	0.39%	Turun
37	SILO	8.13%	1,028,784,488	1,057,397,963	Naik	0.30%	0.30%	Tetap
38	SIMP	18.12%	2,808,837,372	2,808,837,372	Tetap	0.11%	0.10%	Turun
39	SMGR	48.72%	3,289,350,331	3,289,350,331	Tetap	0.92%	0.89%	Turun
40	SMSM	40.98%	2,359,905,195	2,359,905,195	Tetap	0.43%	0.42%	Turun
41	SSMS	21.81%	2,286,952,500	2,077,402,500	Turun	0.41%	0.36%	Turun
42	TAPG	12.15%	2,509,361,056	2,412,083,610	Turun	0.19%	0.18%	Turun
43	TLKM	47.14%	46,717,741,349	46,697,928,905	Turun	12.55%	12.12%	Turun
44	UNTR	35.15%	1,311,142,500	1,311,142,500	Tetap	3.26%	3.15%	Turun
45	UNVR	14.49%	5,524,120,000	5,527,935,000	Naik	0.75%	0.73%	Turun

\*Jumlah saham untuk perhitungan indeks akan disesuaikan pada tanggal efektif apabila terjadi aksi korporasi seperti stock split, reverse stock, right issue, saham bonus dan atau dividen saham yang terjadi pada saat sebelum tanggal efektif.

### Lampiran 1. Daftar Emiten dalam Indeks *ESG Quality 45 IDX KEHATI*



Lampiran 2. Jumlah Investor Pasar Modal



Lampiran 3. Indeks Harga Saham Gabungan



Lampiran 4. *ESG Quality 45 IDX KEHATI Index*